

**PENDIDIKAN KEBENCANAAN DALAM KERANGKA SDGs DAN DAMPAKNYA
TERHADAP DUNIA EKONOMI
(Studi Peristiwa Gempa Bumi Cianjur November 2022)**

Fierdha Abdullah Ali¹, Puspita Indra Wardhani², Rakhmad Agung Hidayatullah³

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Surakarta, ³Wisdom Institute

E-mail: piw.268@ums.ac.id

Abstrak: Pada tanggal 21 November 2022, khususnya Kabupaten Cianjur, Propinsi Jawa Barat, diguncang oleh gempa bumi dengan magnitudo (*M*) 5,6 dan pusat gempa berada 10 KM barat daya. Data yang dilansir Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) November 2022 pukul 17.00 WIB, gempabumi ini menyebabkan 268 orang tewas, 42 hilang dan 21 orang luka-luka, 10047 penduduk mengungsi, dan lebih dari 2.000 rumah mengalami kerusakan. Wilayah Kabupaten Cianjur sesungguhnya sudah diketahui memiliki potensi bencana sebagaimana hasil penelitian Irsyam Dkk (2017) menyebutkan bahwa wilayah Kabupaten Cianjur memiliki Sesar Cimandiri yang menjadi bagian dari segmen Rajamandala. Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang menggunakan metode studi kasus. Data dikumpulkan dengan cara wawancara dan observasi lapangan. pada penanganan bencana gempabumi Cianjur 2022 belum menerapkan Sustainable Development Goals sehingga hanya terbatas pada penanganan bencana yang bersifat jangka pendek dan menengah. Maka diperlukan proses implementasi nilai-nilai SDGs dengan bentuk peningkatan kapasitas melalui pendidikan kebencanaan.

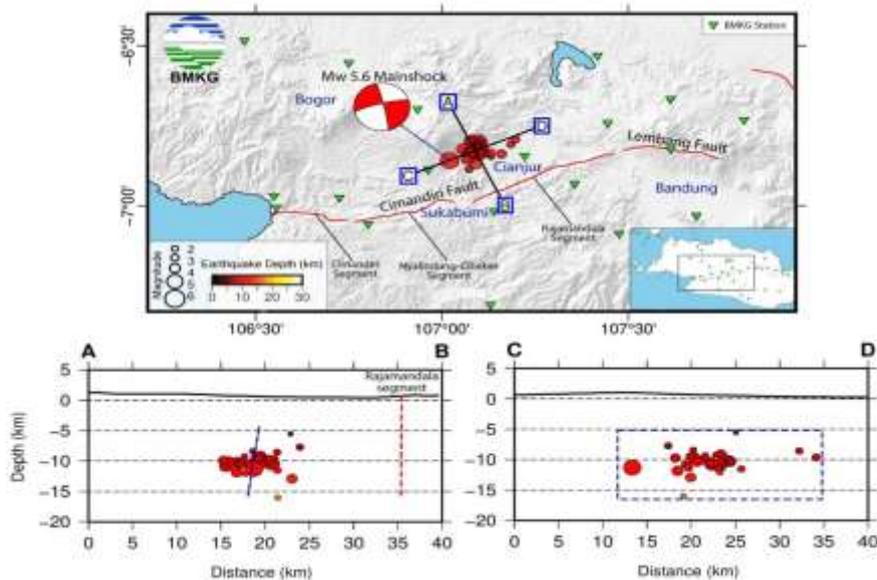
Keywords: Gempa bumi, ekonomi, development

1. PENDAHULUAN

Gempa bumi Cianjur November 2022 memberikan dampak yang sangat parah, Pada tanggal 21 November 2022, tepatnya siang hari pukul 13:21:10 WIB, terjadi gempabumi dengan magnitudo 5.6 di daerah Cianjur, Jawa Barat. Berdasarkan data dari Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), tercatat hingga tanggal 22 November 2022 terjadi 140 gempa susulan (aftershocks) dengan magnitudo berkisar antara 1.2 hingga 4.2 dengan kedalaman rata-rata sekitar 10 km (BMKG,2022). Gempa bumi utama (mainshock) dengan magnitudo 5.6 ini memberikan dampak dan intensitas yang berbeda di beberapa kota sekitarnya. Kota Cianjur mengalami skala intensitas V-VI MMI (Modified Mercalli Insensity); Garut dan Sukabumi mengalami skala intensitas IV-V MMI; Cimahi, Lembang, Kota Bandung, Cikalong Wetan, Rangkasbitung, Bogor, dan Bayah mengalami skala intensitas III MMI; sementara Tangerang Selatan, Jakarta, dan Depok mengalami skala intensitas II-III MMI.

Data yang dilansir Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) November 2022 pukul 17.00 WIB, gempabumi ini menyebabkan 268 orang tewas, 42 hilang dan 21 orang luka-luka, 10047 penduduk mengungsi, dan lebih dari 2.000 rumah mengalami kerusakan (BNPB,2022). Wilayah Kabupaten Cianjur sesungguhnya sudah diketahui memiliki potensi bencana sebagaimana hasil penelitian Irsyam Dkk (2017) menyebutkan bahwa wilayah Kabupaten Cianjur memiliki Sesar Cimandiri yang menjadi bagian dari segmen Rajamandala. Mekanisme pergeseran Sesar Cimandiri ini adalah Left lateral strikeslip dengan kecenderungan bergeser mengiri. Sesar ini memanjang dari Teluk Pelabuhanratu yang terletak di Sukabumi hingga daerah Padalarang Kabupaten Bandung dengan total panjang sekitar 100

Km. Sayangnya informasi tentang kerawanan bencana di wilayah Cianjur tidak banyak diketahui oleh masyarakat atau penduduknya, alih-alih mendapatkan pendidikan tanggap bencana. Padahal besarnya cakupan daerah rawan bencana gempa bumi dan dampak kerusakan yang sudah ditimbulkan sejauh ini maka diperlukan pendidikan kebencanaan sebagai langkah berkelanjutan dalam hal tanggap bencana. Situasi ini memerlukan penanganan tanggap darurat dan pemulihan yang efektif untuk mengatasi dampak bencana tersebut dan mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dalam membangun ketahanan dan pemulihan berkelanjutan di wilayah terdampak Kabupaten Cianjur. SDGs adalah serangkaian tujuan dan target yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk dicapai secara global hingga tahun 2030 (UN,2015). SDGs terdiri dari 17 tujuan dan 169 target yang mencakup berbagai dimensi pembangunan, seperti sosial, ekonomi, dan lingkungan. Tujuan SDGs mencakup berbagai aspek penting, termasuk pengentasan kemiskinan, kesehatan, pendidikan, kesetaraan gender, dan perlindungan lingkungan.



Gambar 1. Peta titik gempa bumi Cianjur



Gambar 2. Peta kerentanan gempa bumi Cianjur

Tanggap bencana menjadi aspek penting dalam upaya melindungi dan menyelamatkan masyarakat serta lingkungan dari dampak negatif bencana alam. Saat ini, tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) telah menjadi acuan utama bagi banyak negara dalam mengatasi berbagai tantangan pembangunan, termasuk dalam bidang tanggap bencana.



Gambar 3. Sustainable Development Goals

Paradigma SDGs mengadopsi variable yang selaras dengan mitigasi bencana (Antasena,2017). Tanggap bencana merupakan bagian integral dari SDGs karena bencana alam dapat menyebabkan kerusakan besar dan mengganggu terhadap pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, upaya tanggap bencana sangat erat kaitannya dengan beberapa tujuan dan target SDGs salah satunya adalah terpenuhinya dalam dunia pendidikan. Strategi dalam pemulihan pasca bencana yang berkerangka SDGs seperti memadukan rencana tanggap bencana dengan rencana pembangunan berkelanjutan daerah untuk mengidentifikasi kebutuhan dan prioritas dalam pemulihan dan pembangunan berkelanjutan. Kerjasama proaktif dari pemerintah, lembaga internasional, LSM, dan masyarakat sipil dalam merancang dan melaksanakan program pemulihan yang inklusif dan berkelanjutan. Memanfaatkan inovasi dan teknologi untuk meningkatkan kapasitas tanggap bencana dan penguatan ketahanan masyarakat. Meningkatkan pendidikan dan kesadaran masyarakat mengenai bencana dan pentingnya tindakan pencegahan serta tanggap bencana gempa bumi (Sumardani, 2022). Pendidikan Kebencanaan telah diimplementasikan di berbagai negara sebagai langkah penanggulangan yang berbasis peningkatan kapasitas masyarakat. Misal halnya di Negara Jepang memiliki sejarah panjang mengenai bencana alam dan mengembangkan sistem pendidikan bencana, terutama setelah tragedi gempa dan tsunami pada 2011, telah mendorong integrasi pendidikan kebencanaan dalam sistem pendidikan Jepang. Sistem pendidikan ini dikenal sebagai "disaster education" (DE) dan telah mengalami perkembangan sejak Perang Dunia II. Saat terjadi gempa dan tsunami dahsyat pada tahun 2011, yang menewaskan ribuan orang, pengalaman tragis tersebut semakin memperkuat kesadaran akan perlunya pendidikan kebencanaan yang lebih efektif. Upaya pemerintah dan lembaga pendidikan Jepang dalam memasukkan aspek kebencanaan ke dalam kurikulum adalah bagian dari strategi untuk membangun kesiapsiagaan masyarakat dan mengurangi risiko dampak bencana di masa depan. (Kitagawa, 2015). Kamboja menerapkan kurikulum Pendidikan Resilience Berbasis (PRB) dengan proyek kurikulum inovatif, tetapi masih menghadapi tantangan integrasi program-program ini ke dalam kurikulum formal (Tahmidaten, 2019). Selandia Baru mengalami bencana alam dan fokus pada pendekatan proaktif dengan pendirian Kementerian Pertahanan Sipil dan Manajemen Darurat. Strategi CDEM negara ini menekankan pengurangan risiko, kesiapan, respon, dan pemulihan (Kitagawa et al., 2017).

Pelaksanaan pendidikan kebencanaan selayaknya perlu diintegrasikan dengan SDGs karena memiliki implikasi signifikan terhadap upaya global dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.(Hasib, 2016) Pendidikan kebencanaan mengacu pada proses pembelajaran yang mempersiapkan individu dan masyarakat untuk menghadapi ancaman bencana, meningkatkan kesiapsiagaan, dan mengurangi dampak negatif dari bencana. SDGs, sebagai agenda global untuk pembangunan berkelanjutan hingga tahun 2030, menekankan pada aspek-aspek seperti pengentasan kemiskinan, kesehatan, pendidikan, ketahanan lingkungan, dan lainnya (UN, 2015). Pendekatan pendidikan kebencanaan tidak hanya mencakup pemahaman tentang risiko bencana dan tindakan mitigasi, tetapi juga berkontribusi pada beberapa target SDGs, termasuk target 4.7 yang menekankan pentingnya pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, melibatkan pendidikan kebencanaan dalam sistem pendidikan dapat memberikan dampak positif pada pencapaian tujuan-tujuan pembangunan berkelanjutan serta membentuk masyarakat yang lebih tanggap dan berdaya hadapi bencana (Wisner, 2014) karenan menjadi bagian penting bagi pembangunan nasional. Artikel ini akan membahas peran penting SDGs dalam mendukung dan meningkatkan kapasitas tanggap bencana yang berkelanjutan.Di era revolusi industri, kejelasan garis teoritis dan praksis dalam dunia HRD menjadi lebih mudah didapatkan. Keberadaan pabrik-pabrik dan sekolah-sekolah industrial sebagai lanjutan dari Akademi Plato semakin banyak dan menjadi tolak ukur sebuah masyarakat..(Fahmy Zarkasyi, 2012).

Pendekatan pendidikan kebencanaan tidak hanya mencakup pemahaman tentang risiko bencana dan tindakan mitigasi, tetapi juga berkontribusi pada beberapa target SDGs, termasuk target 4.7 yang menekankan pentingnya pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, melibatkan pendidikan kebencanaan dalam sistem pendidikan dapat memberikan dampak positif pada pencapaian tujuan-tujuan pembangunan berkelanjutan serta membentuk masyarakat yang lebih tanggap dan berdaya hadapi bencana (Wisner, 2014) karenan menjadi bagian penting bagi pembangunan nasional. Artikel ini akan membahas peran penting SDGs dalam mendukung dan meningkatkan kapasitas tanggap bencana yang berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data dari buku, jurnal dan sumber-sumber data lain yang relevan dengan penelitian yang dikaji saat ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pendidikan Gempa

Pada tanggal 21 November 2022, khususnya Kabupaten Cianjur, Propinsi Jawa Barat, diguncang oleh gempa bumi dengan magnitudo (M) 5,6 dan pusat gempa berada 10 KM barat daya (BNPB, 2022). Gempa ini diikuti oleh sejumlah gempa susulan hingga tanggal 9 Desember 2022, mencapai sekitar 406 kali (<https://www.cnbcindonesia.com>). Gempa bumi yang melanda Cianjur, Jawa Barat, telah menghadirkan kesedihan mendalam dan kekhawatiran yang meluas, bukan hanya bagi penduduk yang tinggal di daerah rawan gempa, tetapi juga bagi warga di sekitar Cianjur. Penyebab gempa ini diduga berkaitan dengan adanya Sesar Cimandiri, sesuai dengan informasi yang dirilis oleh Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) pada tanggal 21 November 2022. Meskipun demikian, ada beberapa ahli yang berpendapat bahwa Sesar Cimandiri mungkin bukan pemicu gempa tersebut. Sebagai contoh, Ismawan, seorang dosen Teknik Geologi dari Universitas Padjajaran, memiliki pandangan berbeda dan meyakini bahwa penyebab gempa tidak berasal dari Sesar Cimandiri (Latief dkk., 2021)

Salah satu alasan mendukung pandangan Ismawan adalah lokasi episentrum gempa yang terletak jauh dari Sesar Cimandiri, yakni sekitar 10 kilometer di sebelah utara jalur patahan Cimandiri. Selain itu, kontur Sesar Cimandiri yang terletak di arah selatan memiliki lebar

sekitar 8-10 meter, yang membuka kemungkinan adanya sesar-sesar yang belum terungkap. Kabupaten Cianjur sendiri memiliki topografi yang beragam, dengan dataran rendah yang berkontras dengan daerah bergelombang hingga terjal di sebelah tenggara Gunung Gede. Akibat gempa ini, terjadi kerugian jiwa dan luka-luka yang signifikan, serta kerusakan pada infrastruktur dan bangunan di wilayah tersebut.

Dampak gempa tersebut sangat signifikan, dengan 21.282 rumah terdampak. Dari jumlah tersebut, 6.570 rumah mengalami kerusakan berat atau hancur, 2.071 mengalami kerusakan sedang, dan 12.641 mengalami kerusakan ringan (<https://www.kompas.com>). Gempa juga menyebabkan kerugian jiwa, dengan 334 korban jiwa, 8 orang masih dalam pencarian, dan 593 orang mengalami luka berat (<https://megapolitan.kompas.com>). sebagaimana dijelaskan oleh Kartika et al. (2018) ketidaksiapan masyarakat terhadap tanda-tanda gempa bumi dan lambatnya peringatan pra-bencana dari Pemerintah Daerah menjadi faktor penyebab besar terjadinya dampak yang besar. Mitigasi bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi rekonstruksi merupakan tanggung jawab besar pemerintah dalam menghadapi bencana ini.

Seluruh stakeholders, termasuk pemerintah, memiliki peran penting dalam upaya mitigasi bencana sesuai dengan UU No.24 Tahun 2007 Pasal 5. Kegiatan penanggulangan bencana mencakup langkah-langkah seperti pra-bencana, tanggap darurat saat terjadi bencana, dan upaya pasca bencana. Ini mencakup penyusunan rencana penanggulangan bencana, mitigasi resiko, dan kesiap-siagaan masyarakat (Kartika et al. 2018). Upaya tanggap darurat saat terjadi bencana mencakup tindakan penyelamatan, evakuasi korban, perawatan kesehatan, penyediaan tempat pengungsian, makanan, dan minuman. Di Cianjur, BNPB turun tangan dengan cepat untuk memberikan bantuan logistik dan mendukung kebutuhan darurat warga terdampak. Pasca bencana, proses pemulihan dan pembangunan kembali terus berlanjut. Pemerintah bekerja keras untuk mengembalikan kondisi normal, termasuk memperbaiki infrastruktur seperti rumah, sekolah, rumah sakit, dan menciptakan lapangan kerja serta memberikan subsidi kepada masyarakat yang terkena dampak.

3.2. Fenomena Gempa dalam Pendidikan

Sebagian besar lingkungan pendidikan di Indonesia, terutama di sekolah-sekolah, telah memperkenalkan pendidikan kebencanaan. Hal ini terutama berlaku untuk sekolah-sekolah yang berada di daerah-daerah yang telah beberapa kali mengalami bencana besar, seperti Aceh dengan bencana tsunami, Padang dengan gempa bumi, Kediri dan Yogyakarta dengan bencana gunung berapi, dan lain sebagainya. Di daerah-daerah ini, pemahaman tentang pendidikan kebencanaan relatif lebih dikenal, sebab baik pemerintah maupun organisasi non-pemerintah (NGO) telah memberikan sosialisasi dan mengimplementasikan pendidikan kebencanaan di berbagai sekolah di wilayah-wilayah tersebut.

Namun, pendekatan ini masih bersifat insidental dan umumnya hanya dilakukan setelah bencana terjadi. Setelah fase rekonstruksi dan masyarakat kembali ke kehidupan normal, program pendidikan kebencanaan sering meredup bahkan menghilang. Padahal, potensi terjadinya bencana kembali selalu mengancam wilayah tersebut. Oleh karena itu, tantangan utama bukanlah mengenai ketiadaan pendidikan kebencanaan di Indonesia, melainkan pada konsistensi dalam memperhatikannya secara berkelanjutan, baik sebelum, saat, maupun setelah bencana terjadi. Singkatnya, pendidikan kebencanaan harus berjalan terus menerus, terlepas dari adanya atau tidak adanya peristiwa bencana. Pasalnya, data menunjukkan bahwa Indonesia memiliki potensi tinggi untuk berbagai jenis bencana alam. Studi oleh Kagawa dan Selby telah menghasilkan sintesis mengenai Kurikulum Pendidikan Risiko Bencana (PRB) di Indonesia, yang dapat dirangkum sebagai berikut

Dampak dalam ekonomi

1. Esensi Jiwa

Terdapat beberapa permasalahan dalam pendidikan kebencanaan di Indonesia yang dapat diidentifikasi, Pertama kurikulum yang tidak konsisten. dalam proses integrasi pendidikan kebencanaan dalam kurikulum belum konsisten di seluruh tingkatan pendidikan dan daerah. Hal ini dapat mengakibatkan diferensiasi dalam pemahaman siswa tentang risiko bencana (Andi,2016). Kedua kurangnya pelatihan bagi guru. Guru sebagai pendidik sering kali belum memiliki pelatihan yang cukup dalam hal pendidikan kebencanaan. Ini mengakibatkan penyampaian materi yang kurang efektif dan akurat (Kusuma, 2018).

Ketiga kesadaran rendah siswa dan masyarakat sering kali kurang menyadari pentingnya pemahaman tentang bencana dan tindakan yang perlu diambil saat terjadi bencana. Ketika situasi darurat diperlukan ketanggapan bertindak dan sikap tenang yang muncul dari tingkat pemahaman tentang bencana. Keempat kualitas materi pembelajaran. Materi pembelajaran kebencanaan belum selalu menarik dan relevan bagi siswa, sehingga kurang berhasil menarik perhatian mereka (Andi, 2016). Kelima kurangnya sumber daya. Beberapa sekolah di daerah terpencil atau berpendapatan rendah mungkin kurang memiliki sumber daya untuk mengembangkan program pendidikan kebencanaan. Karena minimnya akses terhadap sumber pengetahuan dan SDM yang berkapasitas (Rahmawati, 2018).

Keenam keterbatasan akses teknologi. Akses terhadap teknologi di beberapa daerah mungkin terbatas, menghambat penggunaan sumber daya pendidikan kebencanaan yang berbasis digital. Pengaruh langsungnya adalah ketersediaan informasi terkait materi kebencanaan dan contoh kasus bencana terjadi di daerah lain yang mampu dijadikan percontohan atau studi kasus (Kusuma, 2022a).

Kewajiban manusia untuk dapat menggali masalah ruh dan jiwa adalah dengan melakukan penelitian melalui Al-Qur'an sehingga mendapatkan bukti kebenaran (dari hipotesa yang dilakukan) dan informasi internal, kesaksian dan bukti otoritas Allah subhanahuwa Ta'ala. Al-qur'an juga dapat mengungkapkan informasi dan jawaban yang meyakinkan pada setiap pertanyaan dan masalah metafisik. (Kusuma, 2022b, hlm. 12)Pembelajaran yang dapat diambil hikmahnya bahwa kehidupan merupakan nikmat dan amanah yang Allah anugerahkan kepada manusia dan makhluk hidup lainnya. Manusia sebagai makhluk yang berakal dan memiliki kualitas jiwa pada tingkatan teratas diarahkan agar menggunakan kehidupan sebagai sarana dan modal dalam rangka melakukan aktivitas amal shalih/kebaikan yakni kemurnian atas ketundukan dan ketaatan kepada kehendak Allah Ta'ala. Jiwa yang terdidik dalam balutan aturan Al-Qur'an membuat manusia dapat mengatur hidupnya dengan kebajikan dan keadilan antara dirinya dan seluruh umat manusia, sehingga nilai-nilai yang penuh dengan manfaat dapat tercapai dengan sistem interaksionisme antara jiwa dan jasadnya, serta antara perbuatan dan pengalaman kehidupannya.

2. Tantangan dalam dunia ekonomi

Penanganan bencana gempa bumi di Cianjur menghadapi beberapa tantangan yang perlu ditangani secara komprehensif. Peningkatan infrastruktur dan peralatan darurat, sistem peringatan dini yang lebih baik, koordinasi dan komunikasi yang efisien, serta partisipasi aktif masyarakat dapat meningkatkan respons dan pemulihan dalam menghadapi bencana di masa depan (Taufik & Wibowo, 2022). Berikut adalah beberapa kekurangan dalam penanganan bencana gempa bumi di Cianjur 2022. Kurangnya Infrastruktur Penunjang Situasi Darurat Salah satu kendala utama dalam penanganan bencana gempa bumi di Cianjur adalah keterbatasan infrastruktur dan peralatan darurat. Kurangnya fasilitas darurat seperti tenda pengungsian, peralatan pemadam kebakaran, dan alat-alat pertolongan medis dapat mempengaruhi respons cepat dan tepat dalam situasi darurat

Penanganan bencana memerlukan aksestabilitas berupa infrastruktur penunjang transportasi yang memadai, semakin sulit suatu wilayah dijangkau maka semakin rentan dan kurang mendapat penanganan yang layak (Sumardani, 2022). Beberapa daerah di Cianjur memiliki akses yang terbatas, terutama setelah terjadi bencana. Keterbatasan akses ini menghambat upaya bantuan dan evakuasi ke daerah-daerah terpencil, yang dapat memperburuk kondisi krisis dan pemulihan.

Infrastuktur lain adalah sistem peringatan dini yang efektif sangat penting dalam mengurangi dampak gempa bumi. Namun, dalam kasus gempa bumi Cianjur, sistem peringatan dini belum berjalan optimal, sehingga masyarakat tidak memiliki cukup waktu untuk mengambil tindakan. Kemudian ditambah dengan kurangnya koordinasi dan komunikasi antara berbagai lembaga dan pihak terkait dapat menghambat respons yang cepat dan terkoordinasi. Dalam situasi darurat, sedangkan koordinasi yang efisien sangat penting untuk memaksimalkan upaya penanganan dan pemulihan.

Salah satu narasumber yang merupakan kades dari desa Gasol mengungkapkan: "Warga masih terpisah mas, karena yang di seberang sungai ini tidak mau diungsikan ke balai desa, beda dengan warga yang di bawah,". Kendala penerapan SDGs dalam penanganan Gempa Bumi Cianjur 2022 adalah kondisi sosial masyarakat yang masih eksklusif, padahal dalam SDGs terdapat prinsip Universal, Integrasi dan Inklusif.

Tantangan dalam Pemulihan Ekonomi dan Sosial Setelah bencana gempa bumi, pemulihan ekonomi dan sosial menjadi tantangan besar bagi masyarakat terdampak. Kurangnya akses ke sumber daya, pekerjaan, dan layanan publik dapat mempengaruhi kesejahteraan dan keberlanjutan pemulihan (Smith & Johnson, 2022). Ketua RW 3 Desa Gasol Kecamatan Cugenang, Kabupaten Cianjur salah satu lokasi yang menjadi titik kerusakan gempa yang cukup parah menyebutkan ketika kejadian terjadi warga berhamburan. Kebanyakan warga secara spontan berlari ke tempat lapang yang berupa area persawahan sisanya menyelamatkan diri tanpa terarah. Hal itu semata hanya didasari oleh insting tanpa pengetahuan sebelumnya. Kondisi ini karena di wilayah Desa Gasol dan sekitarnya warga menganggap bahwa tempat tinggalnya selama ini relatif aman sampai terjadi gempa bumi pada 21 November 2023.

"Selama ini warga melihat gempa bumi itu bencana yang jauh, karena belum pernah terjadi di Gasol. Selama ini melihat gempa bumi hanya dari televisi dan berita,"

Evaluasi Efektivitas SDGs dalam Pemulihan Bencana Cianjur. Penanganan bencana gempa bumi membutuhkan pemenuhan kebutuhan yang memadai bagi para korban. Pada fase awal, ketersediaan bahan pangan yang terbatas berdampak pada kehidupan sehari-hari warga Cianjur yang terdampak gempa, juga berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan mereka. Masalah serupa juga terjadi pada tempat tinggal para korban, yang sering kali tidak memenuhi standar kelayakan. Tempat tinggal sementara yang disediakan biasanya tidak sesuai standar. Selain itu, rusaknya fasilitas kesehatan menghambat pemberian pelayanan kesehatan karena berbagai kendala, seperti kelangkaan obat-obatan, kurangnya tenaga medis, dan keterbatasan dana untuk pembelian kebutuhan medis.

Dalam hasil pengamatan, terlihat bahwa masih ada persepsi tentang ketidakmerataan pemenuhan kebutuhan bagi korban gempa di Cianjur. Bantuan yang diterima termasuk tenda pengungsian, bahan pangan yang sebagian besar adalah mie instan, serta barang-barang non-pangan seperti pakaian layak pakai, sabun, air bersih, dan obat-obatan. Dalam observasi, pemenuhan kebutuhan yang sudah terpenuhi dengan baik mencapai 53%, sementara yang belum terpenuhi dengan baik mencapai 47%.

Pasca kejadian bencana banyak sekolah yang tidak dapat difungsikan sedangkan tidak semua pusat pengungsian memiliki sekolah darurat yang dapat memenuhi kebutuhan pendidikan penyintas. Kekosongan aktivitas pendidikan dalam jangka waktu yang lam akan menimbulkan masalah yang baru (Tahmidaten, 2019). Mengingat hal ini, penting

bagi pemerintah untuk memberikan penyuluhan dan sosialisasi kepada para korban gempa di Cianjur agar mereka mampu melakukan evaluasi dan evakuasi mandiri dalam situasi gempa sebagai upaya penyelamatan diri. "Kalau di Tangul sebelah itu mas dua pengungsian dijadikan satu sekolah darurat, itu sudah paling maksimal lebih lebih lagi yang di Desa atas daerah Mangunkerta sama Mangungjaya untuk sekolah darurat belum ada sama sekali,"

Menurut United Nation Disaster Risk Reduction (UNDRR) Pemulihan bencana merupakan proses yang kompleks dan berkelanjutan untuk mengatasi dampak dan kerugian yang diakibatkan oleh bencana alam. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) menjadi salah satu kerangka kerja global yang bertujuan untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif (2022).

Berdasarkan data temuan dilapangan beberapa narasumber yang ditemui peneliti menyampaikan bahwa pendidikan kebencanaan belum tersedia selama ini di Kabupaten Cianjur. Narasumber yang merupakan Kepala Desa Ciendur Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur. "Selama ini kami di Ciender belum pernah menerima sosialisasi maupun pendidikan dalam hal kebencanaan, baik yang siswa di sekolah maupun masyarakat secara umumnya,". Lalu kemudian, Salah satu narasumber yang berprofesi sebagai guru di Sekolah Menengan Pertama (SMP) di Desa Gasol Kecamatan Cugenang, Cianjur menyampaikan kalau wawasan terkait bencana di Sekolah hanya sebatas nama-nama bencana saja belum mencakup sampai mitigasi dan tanggap bencana. "Saya sejauh ini taunya kalau di Sekolah murid-murid diajari nama dan jenis bencana apa saja, tapi belum pernah sampai cara mengatasinya". Dalam konteks pemulihan bencana, efektivitas implementasi SDGs perlu dievaluasi untuk mengukur sejauh mana kerangka kerja ini dapat berkontribusi dalam pemulihan yang berkelanjutan pasca bencana (Smith & Johnson, 2022). Berikut adalah evaluasi efektivitas SDGs dalam pemulihan bencana: Keberlanjutan Pemulihan

United Nation Development Program (UNDP) SDGs menekankan pada pembangunan berkelanjutan, termasuk pemulihan bencana. Evaluasi harus menilai sejauh mana langkah-langkah pemulihan yang diambil berkesinambungan dan tidak hanya berfokus pada aspek jangka pendek, tetapi juga mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan, ekonomi, dan masyarakat (UNDP, 2022). Fokus pada tahap penanganan lebih ke proses perbaikan yang mampu bertahan lama dan berkesinambungan. Sehingga penanganan tidak bersifat solusi sementara saja akan tetapi mampu relevan untuk masa yang akan datang (Cook, 1999). Inklusivitas Evaluasi efektivitas SDGs dalam pemulihan bencana juga harus memperhatikan sejauh mana langkah-langkah pemulihan tersebut inklusif dan berpihak pada kelompok-kelompok rentan seperti anak-anak, lansia, penyandang disabilitas, dan kelompok masyarakat yang terpinggirkan. Keberlanjutan pemulihan tidak dapat tercapai jika kelompok-kelompok ini tidak terlibat dalam proses pemulihan. Penting untuk mengevaluasi tingkat partisipasi masyarakat dalam proses pemulihan. SDGs menekankan pada pentingnya melibatkan masyarakat dalam pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, evaluasi harus menilai sejauh mana masyarakat dapat berkontribusi, memberikan masukan, dan memiliki peran aktif dalam proses pemulihan.

Kolaborasi dan Koordinasi SDGs menekankan pada kolaborasi dan koordinasi antara berbagai pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan bersama. Evaluasi harus menilai efektivitas kolaborasi dan koordinasi antara pemerintah, lembaga non-pemerintah, masyarakat sipil, dan sektor swasta dalam pemulihan bencana. Evaluasi juga perlu mempertimbangkan kapasitas institusi dalam mengimplementasikan SDGs dalam pemulihan bencana. Institusi yang kuat dan mampu beradaptasi menjadi penting untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan pasca bencana. Efektivitas SDGs dalam

pemulihan bencana memerlukan pengukuran kinerja dan indikator keberhasilan yang jelas. Evaluasi harus dapat mengidentifikasi sejauh mana pencapaian tujuan dan target SDGs dalam konteks pemulihan bencana.

Pelajaran yang Dipetik dan Praktik Terbaik

Pentingnya meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai risiko bencana gempa dan kesiapsiagaan dalam menghadapinya. Dalam praktik terbaik, pendidikan dan pelatihan tentang langkah-langkah penanganan darurat sebelum dan sesudah gempa bumi harus diberikan secara aktif kepada masyarakat. Semakin sadar dan siap masyarakat, semakin cepat mereka dapat merespons dan bertindak saat terjadi bencana. Koordinasi dan kolaborasi antarlembaga, termasuk pemerintah, lembaga non-pemerintah, dan sektor swasta, menjadi kunci dalam penanganan bencana gempa bumi. Praktik terbaik adalah mengadakan rapat koordinasi rutin dan membentuk tim tanggap bencana yang terlatih dan siap siaga untuk merespons bencana dengan cepat dan efektif. Pengalaman dari bencana gempa bumi Cianjur menunjukkan pentingnya penanganan dan evakuasi korban dengan cepat. Praktik terbaik adalah menyiapkan tim evakuasi yang terlatih dan perlengkapan darurat yang memadai, serta melakukan latihan evakuasi secara berkala untuk meningkatkan kesiapan dalam menghadapi situasi darurat.(Latief dkk., t.t.). Proses pemulihan pasca bencana harus berkesinambungan dan melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat. Pelajaran yang dipetik adalah pentingnya memberdayakan masyarakat dalam proses pemulihan, seperti melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan dan perencanaan program pemulihan yang sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi mereka. Teknologi dan sistem informasi berperan penting dalam memantau, mendeteksi, dan merespons bencana gempa bumi. Praktik terbaik adalah menggunakan teknologi dan sistem informasi terkini untuk mengumpulkan data dan informasi secara real-time, sehingga memungkinkan penanganan dan pemulihan bencana menjadi lebih efisien dan tepat sasaran. Dalam penanganan bencana gempa bumi, penting untuk memperkuat infrastruktur dan membangun bangunan yang tahan gempa. Praktik terbaik adalah menerapkan standar desain dan konstruksi bangunan yang sesuai dengan zona seismik, sehingga dapat mengurangi kerusakan dan risiko kecelakaan saat terjadi gempa bumi.(Ihsan dkk., 2022). Penanganan bencana gempa bumi Cianjur 2022 memberikan banyak pelajaran berharga dan praktik terbaik yang dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan efektivitas dalam menghadapi bencana di masa depan. Kesiapsiagaan masyarakat, kolaborasi antarlembaga, evakuasi cepat, pemulihan berkesinambungan, penggunaan teknologi, dan penguatan infrastruktur menjadi kunci dalam upaya mengurangi dampak bencana dan mempercepat proses pemulihan.

Proyeksi Manajemen Bencana Kabupaten Cianjur di Masa Depan (Fadillah dkk., 2023)

Bencana gempa bumi di Cianjur 2022 memberikan sejumlah implikasi penting bagi manajemen bencana di masa depan. Peningkatan kesadaran masyarakat, integrasi SDGs, koordinasi antarlembaga, penguatan sistem teknologi dan informasi, inovasi dalam pemulihan, dan penguatan infrastruktur dan regulasi menjadi faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam penanganan bencana dan pemulihan pasca bencana (Latief dkk., 2023).

Pentingnya terus memperluas kesadaran masyarakat mengenai risiko bencana, terutama bencana gempa bumi, merupakan implikasi pertama. Disosialisasikan lebih aktifnya pendidikan dan pelatihan mengenai langkah-langkah kesiapsiagaan dan penanganan darurat, termasuk melalui kampanye dan program pendidikan formal di sekolah, menjadi hal yang krusial. Perlunya mengintegrasikan Sustainable Development Goals (SDGs) dalam rencana tanggap bencana. SDGs menekankan aspek pembangunan berkelanjutan, termasuk mitigasi risiko bencana, yang dapat memberikan panduan untuk pemulihan yang berkelanjutan dan kesetaraan akses terhadap layanan.

Koordinasi dan kolaborasi antarlembaga dalam tanggap bencana menjadi implikasi ketiga. Ini melibatkan pembentukan tim tanggap bencana yang terlatih dan siap siaga, serta integrasi peran lembaga pemerintah, non-pemerintah, dan swasta dalam penanganan bencana (Sumber: IFRC, 2016). Penguatan teknologi dan informasi dalam deteksi dini dan monitoring bencana adalah implikasi keempat. Pemanfaatan teknologi dan sistem informasi terkini memungkinkan pengumpulan data secara real-time, mempercepat pemantauan, penilaian risiko, dan respon bencana. Inovasi dalam pemulihan pasca bencana menjadi perlunya implikasi kelima. Pendekatan partisipatif masyarakat dan teknologi terkini diperlukan untuk mempercepat proses pemulihan (Sumber: IFRC, 2019). Penguatan infrastruktur dan regulasi yang tahan gempa menjadi implikasi terakhir. Prioritas pada desain dan konstruksi bangunan sesuai standar zona seismik akan membantu mengurangi dampak kerusakan akibat gempa bumi. (Abdul Rohman, Amir Reza Kusuma, 2022).

3.3. Memperkuat Worldview Islam Ekonomi

Definisi worldview Islam dapat kita peroleh dari beberapa tokoh ulama kontemporer. Sebab dalam tradisi Islam klasik terma khusus untuk pengertian worldview belum diketahui, meski tidak berarti Islam tidak memiliki worldview. Para ulama abad 20 menggunakan term khusus untuk pengertian worldview ini yang berbeda antara satu dengan yang lain. Hamid Fahmy merangkup secara ringkas pengertian worldview dalam tulisannya di berbagai jurnal dan majalah. (Zarkasyi, 2013, hlm. 4) Dalam pandangan Abu A'la al-Mawdudi, (l A'la Maududi, 1977, hlm. 9) worldview adalah Islâmî Nazariyat (Islamic Vision) yang berarti pandangan hidup yang dimulai dari konsep keesaan Tuhan (syahâdah) yang berimplikasi pada keseluruhan kegiatan kehidupan manusia di dunia. karenanya syahadat adalah pernyataan moral yang mendorong manusia untuk melaksanakannya dalam kehidupannya secara menyeluruh. Hampir sama dengan al-Mawdudi, Sheykh Atif al-Zayn (Al-Zayn, 1989, hlm. 30) mengartikan worldview sebagai al-Mabda' al-Islâmî (Islamic Principle) yang berarti aqîdah fikriyyah (kepercayaan yang rasional) yang berdasarkan pada akal. Sebab setiap muslim wajib beriman kepada hakikat wujud Allah, kenabian Muhammad SAW, dan kepada alQur'an dengan akal. Iman kepada hal-hal yang ghaib berdasarkan cara penginderaan yang diteguhkan oleh akal sehingga tidak dapat dipungkiri lagi. Iman kepada Islam sebagai dîn yang diturunkan melalui Nabi Muhammad SAW untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, dengan dirinya dan lainnya.10 Masih bertumpu pada akidah, Sayyid Qutb mengartikan worldview Islam dengan istilah al-Tasawwur al-Islâmî (Islamic Vision), yang berarti akumulasi dari keyakinan asasi yang terbentuk dalam pikiran dan hati setiap muslim, yang memberi gambaran khusus tentang wujud dan apa-apa yang terdapat di balik itu. Sama bahkan menyerupai dengan Sayyid Qutb, mengutip pendapat murid Prof Naquib al-Attas, Hamid Fahmy Zarkasyi yang menulis dengan istilah worldview Islam dengan Ru'yah al-Islâm li al-wujûd yang berarti pandangan Islam tentang realitas dan kebenaran yang nampak oleh mata hati kita dan yang menjelaskan hakikat wujud; oleh karena apa yang dipancarkan Islam adalah wujud yang total, maka worldview Islam berarti pandangan Islam tentang wujud. (Al-Attas, 1995).

Ketika seorang muslim sudah memahami worldview Islam secara utuh, maka hal ini akan mempermudah dalam mempelajari sumber daya manusia dengan pandangan islami, hal ini bisa di lihat dari asas keyakinan yang sudah menempel dalam pikirannya. Pandangan hidup Islam tidak berangkat dari pemikiran tentang kehidupan dunia tapi kehidupan dunia dan akhirat sekaligus. Oleh sebab itu, konsep-konsep tentang kehidupan dunia selalu terkait erat dengan konsep kehidupan akherat. Maka dari itu, jika kapitalisme memisahkan moralitas dari teologi, maka Islam tidak. Islam tidak menafikan perlunya rasionalitas untuk menyelesaikan masalah kehidupan dunia, tapi konsep rasional dalam Islam tidak hanya terbatas pada logika matematis, ia melibatkan pula dimensi spiritual metafisis. (Alhijri dkk.,

2023). Secara keseluruhan Islam berbeda dari pandangan hidup Barat Kapitalis. Francis Fukuyama dalam salah satu bukunya *The End of History* meneliti kini dunia Barat Posmodern dengan prinsip ‘free market’ kapitalisme dan ‘liberalisme’ merupakan babak akhir dari sejarah manusia (the end of History). maknanya paham liberalisme adalah alternatif terakhir bagi umat manusia, faham apapun yang tidak dapat mengakomodir ciri-ciri ini akan tersingkir dari proses evolusi menuju kesempurnaan sejarah atau tertinggal jauh di belakang. Namun ia mengakui pula bahwa Islam memiliki nilai moralitas dan doktrin-doktrin politik dan keadilan sosialnya sendiri. Ia bahkan meletakkan Islam sejajar dengan ideologi Liberalisme, Kapitalisme, Komunisme, dan sebagainya. Cara pandang Fukuyama ini membuktikan bahwa Islam, liberalisme, kapitalisme, dan komunisme adalah sederet worldview yang secara konseptual tidak mungkin ada konvergensi konseptual.

4. KESIMPULAN

Gempa bumi Cianjur November 2022 menyebabkan dampak yang parah dengan 268 korban jiwa dan kerusakan lebih dari 2.000 rumah. Penanganan bencana ini menghadapi tantangan seperti kurangnya infrastruktur darurat, sistem peringatan dini yang tidak optimal, dan kurangnya koordinasi antarlembaga. Pentingnya kesiapsiagaan masyarakat dan integrasi SDGs dalam rencana tanggap bencana menjadi pelajaran yang dipetik. Praktik terbaik termasuk kolaborasi antarlembaga, evakuasi cepat, dan penguatan infrastruktur. Evaluasi efektivitas SDGs dalam pemulihan pasca bencana menjadi penting untuk mencapai pemulihan yang berkesinambungan. Implikasi untuk manajemen bencana di masa depan mencakup perluasan peningkatan kesadaran masyarakat, koordinasi antarlembaga yang lebih baik, dan penguatan sistem teknologi dan informasi. Semua hal ini harus diatasi secara komprehensif agar penanganan bencana gempa bumi di masa depan menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Abdul Rohman, Amir Reza Kusuma, M. A. F. (2022). The Essence of 'Aql as Kamāl Al-Awwal in the view of Ibnu Sīnā and its Relation to Education. *Jurnal Dialogia*, 20(1), 176–205. <https://doi.org/DOI: 10.21154/dialogia.v20i1.3533>
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to The Metaphysics of Islam: An Exposition of The Fundamental Element of The Worldview of Islam*. ISTAC.
- Alhijri, M. R. F., Kusuma, A. R., Susanto, A., Azani, Z., & Ali, M. (2023). *Islamic Education for Women Based On Buya Hamka and Murtadha Muthahhari's Thoughts*. 12(3). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4082>
- Al-Zayn, S. A. (1989). *Al-Islam Waddulujiyyat Al-Insan*. Darul Kitab Allubna.
- Cook, B. J. (1999). Islamic Versus Western Conceptions of Education: Reflections on Egypt. Dalam L. King (Ed.), *Learning, Knowledge and Cultural Context* (hlm. 339–357). Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/978-94-011-4257-1_7
- Fadillah, N. H., Kusuma, A. R., & Rajab al-Lakhm, N. R. (2023). The Concept of Science in Islamic Tradition: Analytical Studies of Syed Naquib Al-Attas on Knowledge. *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 7(1), 25–62. <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v7i1.8456>

- Fahmy Zarkasyi, H. (2012). *Misykat: Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi, dan Islam*. INSISTS dan MIUMI.
- Hasib, K. (2016). Filsafat Ilmu dan Problem Metodologi Pendidikan Islam. *At-Ta'dib*, 9(2). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v9i2.318>
- Ihsan, N. H., Khoerudin, F., & Kusuma, A. R. (2022). Konsep Insan Kamil Al-Jilli Dan Tiga Elemen Sekularisme. *Journal for Islamic Studies*, 5(4), 18. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.323>
- Kusuma, A. R. (2022a). Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina dan Aristoteles. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 30. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.492>
- Kusuma, A. R. (2022b). Konsep Psikologi Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Jurnal Al-Qalb*, 13(2). <https://doi.org/DOI:10.15548/alqalb.v13i2.4386>
- l A'la Maududi, A. (1977). *The Process of Islamic Revolution*. Islamic Publication.
- Latief, M., Abdullah, K., & Kusuma, A. R. (2021). *SEKULARISASI PENDIDIKAN INDONESIA DALAM ORIENTASI MATERI AJAR*. 1, 11.
- Latief, M., Ash-Shufi, C. G. F., Kusuma, A. R., & Fadhlil, F. D. (t.t.). *Framework Richard Walzer Terhadap Filsafat Islam Dalam Bukunya; Greek Into Arabic Essay On Islamic Philosophy*. 7(1), 14. <https://doi.org/DOI:10.15575/jaqfi.v7i1.12095>
- Latief, M., Kusuma, A. R., Muslih, M., & Hidayatullah, R. A. (2023). *Problems of the Secular State and Its Impact on Justice*. 23,(1). <https://doi.org/DOI:http://doi.org/10.24042/ajsk.v23i1.18500>
- Zarkasyi, H. F. (2013). Worldview Islam dan Kapitalisme Barat. *TSAQAFAH*, 9(1), 15. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i1.36>